

# ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU MISKAWAIH

**Sahrodin**

IAI An Nur Lampung  
Sahrodin.aja@gmail.com

Diterima: 01/10/2021	Revisi: 20/11/2021	Disetujui: 06/12/2021
-------------------------	-----------------------	--------------------------

## **ABSTRACT**

*This article aims to reveal the concept of Miskawaih education. The orientation of Islamic education is essentially the realization of students who understand Islamic sciences and practice them in everyday life. This research is a library research that uses content analysis. The results showed that the concept of Miskawaih's thoughts on Islamic education was the result of his thoughts on the development of all aspects possessed by students. Then his attention to the democratization and modernization of Islamic education with the aim of being able to raise the dignity of Islamic educational institutions that produce high quality. In terms of reform, miskawaih focuses on the inputs and outputs of Islamic education for the community. By combining traditional values and future-oriented values. Based on the results of this study, it can be concluded that the concept of miskawaih education places spirituality at the core of Islamic education.*

**Keywords:** *Education, Spiritual and Intelligence*

## **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan Miskawaih. Orentasi pendidikan islam secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa konsep pemikiran Miskawaih mengenai pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran terhadap pengembangan seluruh aspek yang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian perhatiannya terhadap demokratisasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan tujuan agar mampu mengangkat martabat lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan kualitas tinggi. Dalam hal pembaruan, Miskawaih menitikberatkan pada input dan output pendidikan Islam bagi masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Miskawaih menempatkan spiritual sebagai inti dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Spiritual Dan Kecerdasan

## PENDAHULUAN

Pendidikan, pada dasarnya berkaitan dengan transformasi ilmu. Apalagi masalah pendidikan agama, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama (ulumuddin) sangat penting di kalangan kaum muslimin. Manusia pertama yang memperoleh transformasi ilmu langsung dari Allah ialah Nabi Adam As.<sup>1</sup> Selanjutnya jaman terus berubah, pengetahuan pun berkembang dan manusia dengan potensi akalnyanya menemukan hal-hal yang baru, dan atau mengembangkan ilmu-ilmu yang ada sebelumnya. Dan di antara kaum muslimin yang banyak andil dalam pengembangan pemikiran Islam adalah Ibnu Maskawaih.

Tentang Ibnu Maskawaih. Dalam makalah singkat ini, kita akan menyusuri pemikiran Ibnu Maskawaih seputar sistem pendidikan Islam. Saya mengharapkan akan lahir kontribusi pemikiran mengapresiasi sosok pemikir yang karyanya membanjiri "ladang-ladang pengetahuan" dan menyentuh seluruh aspek keilmuan ini.

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 34

Kajian ini merupakan kajian pustaka yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih melalui metode kepustakaan. Adapun analisisnya menggunakan analisis isi.

## **PEMBAHASAN**

Mungkin jarang sekali mendengar nama Ibnu Maskawaih, bahkan penulis, dengan segala keterbatasan – kesulitan untuk menemukan rujukan yang memadai yang mengulas tuntas tentangnya, wabilkhusus mengenai pemikiran pendidikannya.

### **1. Riwayat Hidup Ibnu Maskawaih.**

Dalam Ensiklopedi Islam dikatakan, Ibnu Maskawaih adalah seorang ahli sejarah dan filsafat. Disamping itu, ia juga seorang moralis, penyair serta ahli kimia. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yakub bin Maskawaih. Ia dilahirkan pada 330 Hijrah (941 M)] di Kota Ray (Teheran sekarang).<sup>2</sup>

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Maskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak Khalifah Al Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai Perdana Menteri (Amirul Umara) dengan gelar Mu'izz Al Daulah pada tahun 945 M. Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Ad Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H. Pada masa inilah Ibnu Maskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan dan pada masa ini jugalah Ibn Maskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga.

Tetapi di samping itu, ada hal yang tidak menyenangkan hatinya, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya ia lalu tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya pada bidang etika Islam. Setelah kematian Mu'izz, beliau telah dilantik menjadi Ketua

---

<sup>2</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

Perpustakaan. Ini telah membuka peluang kepada Ibnu Maskawaih untuk menambah ilmu pengetahuan karena beliau berpeluang untuk membaca berbagai buku yang ditulis oleh para ilmuwan Islam dan Yunani.

Beliau kemudian dilantik menjadi Ketua Pemegang Amanah Khazanah yang bertanggungjawab menjaga perpustakaan Malik Adhdud Daulah. Sehubungan dengan itu, hasil ketekunan dan kerajinan beliau dalam mencari ilmu pengetahuan akhirnya memberi hasil yang bernilai kepadanya. Ibnu Maskawaih telah berhasil membina dan membuktikan ketokohnya sebagai ilmuwan yang mempunyai pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang.

Sejalan dengan segala sumber ilmu yang beliau pelajari, banyak teori telah dihasilkan Ibnu Maskawaih dan tidak terbatas dalam satu fokus dan falsafah sahaja. Beliau telah menulis berbagai kitab yang membicarakan berbagai persoalan. Antara yang terkenal Kitab al-Fuaz al-Saghir yang menumpukan kepada perbincangan berkaitan metafizik tentang Allah, kerasulan dan jiwa.

## **2. Riwayat Pendidikan Ibnu Maskawaih**

Riwayat detail mengenai riwayat pendidikan Ibn Maskawaih tidak diketahui dengan jelas. Maskawaih tidak menulis otobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun dalam beberap literatur di dapat ketemukan oleh penulis adalah sebagai berikut : Ia belajar sejarah, terutama Tarikh At Thabary, kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qaghi (350 H/960 M). Ibn Al Khammar, mufassir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Maskawaih mengkaji alkimia bersama abu At Thayyib ar Razi, seorang ahli alkimia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

### 3. Karya-karyanya

Adapun karya-karya Maskawaih yang dapat terekam oleh para penulis sejarah di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Al Fauzul Ashghar, tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika).
- b. Al Fauzul Akbar, tentang etika.
- c. Thabaraton Nafs, tentang etika.
- d. Takhzibul Akhlak, tentang etika.
- e. Tartibus Sa'adah, tentang etika dan politik.
- f. Tajaribul Umam, tentang sejarah.
- g. Al Jam'i, tentang ketabiban
- h. Al Adwiyah, tentang obat-obatan.
- i. Al Asyribah, tentang minuman.
- j. Al Mustaafi, berisi kumpulan syair-syair pilihan.
- k. Maqalat finnafsi wal aql, tentang jiwa dan akal.
- l. Jawizan Khard (akal abadi), tentang pemerintahan dan hukum.

Sebenarnya masih banyak karya-karya dari Maskawaih yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

## KONSEP PENDIDIKAN IBN MISKAWAIH

Pada dasarnya untuk memahami pemikiran Ibn Miskawaih tentunya tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlaq. Berikut uraiannya:<sup>5</sup>

### 1. Konsep Manusia

Ibnu Maskawaih memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Yaitu :

- a. Daya nafsu (Sebagai daya terendah yang berasal dari unsur materi)
- b. Daya berani (Sebagai daya tengah yang juga berasal dari unsur materi )
- c. Daya berpikir (Sebagai daya tertinggi yang berasal dari ruh Tuhan)

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 94. lihat pula M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 84.

<sup>5</sup> <http://muhamadqbl.blogspot.com/2009/04/pemikiran-para-tokoh-pendidikan-islam.html>

Dari beberapa pembagian tentang manusia tersebut, ibn Miskawaih mempunyai pandangan bahwa daya nafsu dan daya berani akan hacur bersama badan, akan tetapi daya berpikir tidak akan pernah mengalami kehancuran.

## **2. Konsep Akhlaq**

Konsep akhlaq yang di tawarkan oleh Ibn Miskawaih lebih di dasarkan pada doktrik jalan tengah. Dengan pengertian bahwa jalan tengah adalah dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah diantara dua ekstrem. Akan tetapi Ibn Miskawaih lebih menitik beratkan pada posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari keterangan diatas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa ibn Miskawaih lebih memberi tekanan pada pribadi.

Menurut Ibn Miskawaih, jiwa manusia di bagi menjadi menjadi tiga, yakni :

- a. al-Bahimiyyah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat
- b. al-Ghadabiyah, yaitu kebernian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya.
- c. an-Nathiqah. Yaitu kebijaksanaan.

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem bersifat tercela.

## **3. Konsep Pendidikan**

### **a. Tujuan Pendidikan Akhlaq**

Adapun tujuan pendidikan akhlaq adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

### **b. Materi Pendidikan Akhlaq**

Untuk mencapai tujuan yang di rumuskan oleh ibn maskawaih tentunya ada beberapa hal yang perlu dipelajari dan dipraktekkan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ibn maskawaih menyebutkan tiga pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaqnya, yakni :

- o Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia

- Hal-hal yang wajib bagi jiwa
- Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan manusia.

#### c. Pendidik dan Anak Didik

Keberadaan pendidik (Guru) merupakan instrumen yang sangat penting, begitupun keberadaan anak didik. Keduanya dapat menciptakan sinergitas untuk membangun pendidikan. Akan tetapi, Ibn Maskawaih juga menerangkan bahwa keberadaan orang tua merupakan bagian dari instrumen pendidikan yang penting pula. Terkait dengan pendidik, Ibn Maskawaih menempatkan posisi yang tinggi itu adalah guru yang berderjat mu'allim al-misal, al-hakim, atau al-mu'allim al-hikmat.

#### d. Lingkungan Pendidikan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Ibn Maskawaih Berpendapat bahwa usaha untuk mencapai kebahagiaan tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Maka, sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik diuar dirinya, yakni lingkungan. Karena lingkungan yang baik akan turut serta dalam menentukan proses pendidikan.

#### e. Metodologi Pendidikan

Dalam hal ini Ibn Maskawaih lebih menitik beratkan pada metodologi perbaikan akhlaq. Seperti beberapa metode yang di ajukan oleh Ibn Maskawaih dalam mencapai akhlaq yang baik, yaitu :

1. Adanya kemauan yang bersungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.
2. Dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Tentunya pengetahuan dan pengalaman yang baik.

## **Pemikiran Pendidikan Ibnu Maskawaih**

### **1. Ibn maskawaih mendorong pendidikan sejak dini.**

Pendidikan sejak dini bagi seorang anak akan membuat mereka kelak menjadi manusia yang baik. Pendidikan bukanlah ranah asing bagi Ibnu Miskawaih. Ia telah lama bergelut di bidang tersebut walaupun lebih dikenal sebagai filsuf dan lekat dengan bidang etika. Maka, berserak pula uraian konsep-konsepnya tentang pendidikan.

Dalam salah satu karyanya, *Tahdhib al-Akhlaq*, cendekiawan Muslim asal Ray, Persia, ini menyatakan, pendidikan menunjukkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan orang dewasa, terutama orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Miskawaih, orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yang berisi pengetahuan, moralitas, adat istiadat, dan perilaku yang baik. Langkah ini untuk mempersiapkan mereka agar menjadi manusia yang baik.

Kelak, bila anak-anak itu menjelma menjadi manusia dewasa yang baik, akan memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Mereka pun akan diterima secara baik oleh masyarakatnya. Miskawaih menambahkan, pendidikan memang bertujuan menyempurnakan karakter manusia. Dalam pandangan Miskawaih, layaknya kebaikan yang bisa ditularkan melalui pendidikan, demikian pula dengan kejahatan. Maka, ia mengingatkan orang tua untuk secara berulang, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka tentang kebaikan dan kesalehan.

Selain memberikan pendidikan mengenai kebaikan, Miskawaih menekankan pula agar sejak dini orang tua mengarahkan buah hatinya berada dalam lingkungan yang baik. Orang tua harus membiasakan anak-anaknya bergaul dan berteman dengan orang-orang berperilaku baik.

Miskawaih memberikan alasan mengapa ia menekankan pentingnya lingkungan yang baik. Menurut dia, tak semua orang dapat dengan cepat menerima kebaikan yang diajarkan kepadanya. Lingkungan yang baik akan mencegah mereka yang lamban, bisa terhindar dari kejahatan.

Mereka yang lamban, harus terus-menerus mendapatkan pendidikan tentang kebaikan. Miskawaih

menyatakan pula, setiap orang dapat berubah asalkan mendapatkan pendidikan secara terus-menerus tentang kebaikan. Tak heran jika Miskawaih kemudian menyimpulkan, hal-hal yang telah terbiasa dilakukan oleh anak-anak sejak kecil, akan memengaruhinya ketika menjadi orang dewasa. Dengan demikian, anak laki-laki ataupun perempuan harus sejak dini dididik tentang kebaikan.

Pemikiran Miskawaih itu tersurat dalam bagian kedua bukunya yang berjudul, *Tahdhib al-Akhlaq*.<sup>6</sup> Miskawaih mengatakan, pendidikan sejak dini terhadap anak-anak memiliki arti penting. Selain menanamkan kebaikan sejak dini, juga bisa sebagai sarana pembentuk karakter. Menurut Miskawaih, tidak mudah bagi seseorang yang telah dewasa untuk mengubah karakternya. Kecuali, dalam kondisi tertentu. Misalnya, orang tersebut sadar dan menyesal atas perilaku dan moralnya yang buruk selama ini.

Lalu, orang tersebut bertekad untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilakunya yang buruk itu. Miskawaih mengatakan, orang semacam ini, yang memiliki kesadaran dari lubuk hatinya untuk melakukan perubahan diri, biasanya akan terus menjauhkan diri dari kejahatan moral. Bahkan, jelas Miskawaih, orang itu biasanya akan secara sadar meminta orang lain membimbingnya ke jalan yang benar. Pun, meminta orang lain untuk selalu mengingatkannya saat ia berkecenderungan melakukan hal yang tidak baik.

Di sisi lain, Miskawaih mengungkapkan, adanya seseorang yang berusaha memperbaiki karakternya, memurnikan jiwanya yang kotor, dan membebaskan dirinya dari kebiasaan jahat, karena pada dasarnya semua orang itu baik.

Miskawaih menegaskan pula, mereka akan tetap menjadi baik karena adanya hukum dan pendidikan. Juga, ada pelatihan dan pembiasaan terhadap mereka sejak kanak-kanak, agar mereka selalu menjalankan kebaikan sesuai fitrahnya.

---

<sup>6</sup> <http://mpiuiika.wordpress.com/2010/02/10/ibnu-miskawaih-mendorong-pendidikan-sejak-dini/>

Bila hal ini diabaikan, ungkap Miskawaih, mereka akan jatuh dalam perangkap keburukan. Dan, tentunya hubungan spiritual dengan Allah SWT akan mengalami gangguan akibat perilaku yang buruk itu. Jadi, pendidikan menjadi hal yang sangat berperan penting.

## **2. Karakteristik buruk**

Dalam pandangan Miskawaih, ada empat karakteristik buruk yang harus dihilangkan sejak anak-anak supaya mereka tidak menderita ketika dewasa. Pertama, malas, menganggur, menyiakan hidup tanpa kerja apa pun. Intinya, manusia tanpa manfaat. Kedua, kebodohan dan ketidaktahuan yang disebabkan oleh kegagalan untuk mempelajari dan melatih diri dengan ajaran-ajaran yang diucapkan oleh orang-orang bijak. Ketiga, bersikap kurang ajar dan tak tahu sopan santun. Hal itu terjadi karena seseorang mengejar keinginan yang tak terkendali dan berusaha melakukan perbuatan dosa dan jahat. Sedangkan keempat, adalah rasa asyik dan keadaan terbiasa dengan perbuatan buruk karena seringnya melakukan perbuatan tersebut.<sup>7</sup>

Miskawaih mengatakan, untuk menghilangkan setiap karakteristik buruk di atas, dibutuhkan pendidikan ataupun pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus. Hanya orang cerdas, kata dia, yang dapat menyembuhkan dirinya sendiri dari karakter buruk tersebut.

Sekali lagi, Miskawaih menegaskan, persoalan itu bisa diatasi melalui pendidikan dan pelatihan. Keduanya bisa dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Ia menyatakan, pendidikan bisa menjadi sarana untuk mewujudkan hal-hal yang baik itu.

Miskawaih mengatakan, pendidikan ini selain berguna bagi anak-anak, juga bermanfaat bagi orang tua. Sebab, saat memberikan pengajaran dan contoh kepada anak-anaknya, mereka akan terus ingat untuk selalu menjalankan perbuatan yang baik. Pada akhirnya, pendidikan ini akan mengarahkan anak-anak saat menjadi dewasa, untuk menjalankan kebaikan

---

<sup>7</sup> *Ibid*

dan menghindari perbuatan jahat dengan mudah. Pun, tentunya mudah mengikuti semua ajaran yang ada di dalam al-Quran dan sunah.

Mereka, jelas Miskawaih, juga akan menjadi terbiasa menjaga diri dari godaan kesenangan yang menjerumuskan kepada keburukan. Tak hanya itu, mereka juga akhirnya tak terbiasa memanjakan dirinya dalam kesenangan yang melalaikan.

Pada akhirnya, mereka lebih menginginkan untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam filsafat, dan mencari kedekatan diri dengan Allah. Lalu, jelas Miskawaih, mereka akan menuai persahabatan yang hangat dari orang-orang yang saleh.

### **3. Miskawaih dan Metode Pendidikan**

Ibnu Miskawaih juga mengenalkan sejumlah langkah yang akan melahirkan aspek positif dalam mendidik. Ia, misalnya, memandang penting pemberian pujian. Pujian, kata dia, bisa dilakukan oleh orang tua atau pendidik ketika anak-anak melakukan hal-hal baik.

Menurut Miskawaih, patut pula memberikan pujian kepada orang dewasa yang melakukan perbuatan baik di hadapan anak-anak. Tujuannya, anak-anak bisa mencontoh sikap terpuji yang dilakukan oleh orang dewasa tersebut. Miskawaih mengingatkan, pujian harus dilakukan untuk menekankan pentingnya tindakan-tindakan yang baik dan harus diberikan untuk tindakan yang baik-baik saja. Selain pujian, ia juga memberi saran untuk mendorong anak menyukai makanan, minuman, dan pakaian yang baik. Namun, perlu diingatkan pula agar seorang anak atau siapa pun yang telah dewasa untuk tak makan, minum, dan berpakaian secara berlebihan. Dalam aturan makan, anak harus diberi tahu bahwa makan itu suatu keharusan dan penting bagi kesehatan tubuh.

Makan, jelas Miskawaih, bukan sebagai alat kesenangan indra. Perlu diketahui pula bahwa makanan merupakan obat bagi tubuh, yakni obat untuk rasa lapar dan mencegah timbulnya penyakit. Orang tua atau pendidik harus mengingatkan anak didiknya agar tak makan berlebihan.

Dalam cara berpakaian, Miskawaih menyatakan, saat anak telah beranjak dewasa, khususnya laki-laki, sebaiknya mereka mengenakan pakaian putih-putih dan menghindari pakaian berpola. Sebab, menurut dia, pakaian berwarna dan berpola lebih layak untuk perempuan. Selain itu, Miskawaih mendorong laki-laki untuk tak menghiasai dirinya dengan perhiasan perempuan, seperti memakai cincin dan mempunyai rambut panjang. Mereka tidak boleh mengenakan emas dan perak dalam bentuk apa pun.

Anak-anak, jelas Miskawaih, pun harus dilatih untuk mengagumi sifat-sifat murah hati. Misalnya, berbagi makanan. Selain pujian, anak juga perlu mendapatkan peringatan bila melakukan hal tak baik. Jika anak berbuat buruk, perbuatan itu juga perlu dikecam.

Langkah ini bertujuan agar si anak tak lagi melakukan hal buruk. Jika kecaman tak membuat si anak menghentikan perbuatan buruknya, Miskawaih menyarankan tindakan terakhir, yaitu hukuman fisik. Namun, hukuman ini tak dilakukan secara berlebihan.

#### **4. Pendidikan Akhlak**

Berbeda dengan Al Ghazali, yang secara eksplisit menuangkan bagaimana seharusnya pendidikan berlangsung. Maskawaih sebagai disebutkan ia sejatinya adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Dari sanalah kita dapat menemukan bagaimana pemikiran filsafat moralnya yang berimplikasi pada pemikiran pendidikan. Filsafat moral sangat berkaitan dengan psikologi, sehingga Maskawaih memulai risalah besarnya itu dengan akhlak, Takhzibul Akhlak dengan terlebih dahulu membahas tentang An Nafs. Baru pada bagian kedua ia membahas tentang Al Khulq.

Ia mendefinisikan Al Khulq sebagai berikut : Artinya, "khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk

melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”.<sup>8</sup>

Selanjutnya ia mengatakan bahwa keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil latihan membiasakan diri. Berkenaan dengan pengertian *Khuluq* yang dikemukakan Maskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak peserta didik dapat dilatih ke arah yang lebih baik dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan (akhlak) yang dapat spontan melahirkan perbuatan yang baik.

Maskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Dengan memakai aturan pribadi moral, Maskawaih membagi kebijaksanaan menjadi tujuh :

*Ketajaman Intelegensi, Kesigapan Akal, Kejelasan Pemahaman, Fasilitas Perolehan, Ketepatan Dalam Membedakan, Penyimpanan Dan Pengungkapan Kembali;*<sup>9</sup>

Selabelas bagian dalam keberanian, yaitu : *Kemurah Hatian, Kebersamaan, Ketinggian Pengharapan, Keteguhan, Kesejukan, Keterarahan, Keberanian, Kesabaran, Kerendahdirian, Semangat Dan Kepengampunan;*<sup>10</sup>

Dua belas dalam kesederhanaan, yaitu : *Malu, Ramah, Benar, Damai, Menahan Diri, Sabar, Berarti, Tenang, Saleh, Keteraturan, Menyeluruh Dan Kebebasan;*<sup>11</sup>

Dan sembilan belas bagian dalam keadilan, yaitu : *Persahabatan, Persatuan, Kepercayaan, Kasih Sayang, Persaudaraan, Pengajaran, Keserasian, Hubungan Yang Terbuka, Ramah Tamah, Taat, Penyerahdirian, Pengabdian Pada Tuhan, Meninggalkan Permusuhan, Tidak Membicarakan Sesuatu Yang Menyakiti Orang Lain, Membahas Sifat Keadilan, Tak Mengenal Ketidakadilan Dan*

---

<sup>8</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (CD: Maktabah Syamilah), juz I hal.10.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>11</sup> *Ibid*. hal. 18

*Lepas Dari Mempercayai Yang Hina, Pedagang Yang Jahat Dan Penipu.*<sup>12</sup>

Abdurrahman Badawy, dalam menganalisis kitab Tahzibul Akhlak, beliau mengatakan : Sejauh ini Maskawaih adalah Platonis, tetapi sejak halaman 29, ia menjadi Aristotelian dan menganggap kebajikan sebagai jalan tengah di antara dua kejahatan. Menurut Ibnu Maskawaih, baik buruknya manusia tergantung kemauan manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

## **5. Hubungan Murid dengan Guru**

Dalam hal ini, Maskawaih menyatakan pendapat Aristoteles, dengan cinta murid kepada gurunya, dan ia berpendapat bahwa cinta yang terakhir ini lebih mulia dan lebih pemurah, karena guru mengajar ruh kita dan dengan petunjuk mereka kita memperoleh kebahagiaan sejati. Guru adalah "bapak ruhani dan orang yang dimuliakan; kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan ilahiah, karena ia membawanya kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan keberkatan yang abadi".<sup>14</sup>

## **6. Psikologi Pendidikan Miskawaih**

Maskawaih berpendapat tentang pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai kebaikan anak. Penanaman akhlak dan budi sangat dipentingkan oleh Maskawaih dalam pendidikan anak. Ia menjelaskan bahwa malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah yang pertama menuju ke arah dan berpikir. Apabila anda melihat seorang anak dan kelihatan ia merasa malu sambil menundukkan kepalanya ke tanah dan tidak menentang anda, "ini merupakan suatu tanda kecerdikan .... dan jiwa anak ini untuk dididik, patut diberi perhatian

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 23.

<sup>13</sup> K.H. Ahmad Azhar Basyir, M.A, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar filsafat, hukum, politik dan ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), hal. 92-93.

<sup>14</sup> Sembodo Ardi Widodo, M.Ag, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hal. 183.

terhadapnya tidak boleh ia dibiarkan dan disia-siakan”. Ia mengatakan bahwa kejiwaan anak-anak adalah matarantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak berakhirlah ufuk binatang dan mulailah ufuk manusia. Jiwa anak-anak berkembang dari tingkat sederhana kepada tingkat yang lebih tinggi, semula tanpa ukiran, kemudian berkembanglah padanya kekuatan perasaan nikmat dan sakit, kemudian timbul pula kekuatan yang lebih kuat, yaitu kekuatan syahwat, yang sering disebut dengan nafsu kebinatangan.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, timbul pula kekuatan sabu'iyah atau ghadhabiyah. Akhirnya dalam perkembangan berikutnya lahir pula kekuatan berpikir, atau jiwa cerdas, yang ditandai dengan timbulnya rasa malu pada anak-anak. Pada tahapan ini, anak-anak dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat inilah paling tepat pendidikan keutamaan mulai ditanamkan pada anak-anak. Maskawaih memperhatikan diri sendiri dan mendidiknya dengan mengenal hakikat, sebab-sebab adanya tujuan dan kekuatan. Mengetahui bagaimana cara mencapai kesempurnaan atau mengetahui apa yang menghambatnya untuk sampai kepada kesempurnaan itu.

Menurut Ibnu Maskawaih, setiap hal tumbuh dan berkembang melalui fase-fase dan berevolusi. Teori evolusi ini lebih sekedar apa yang dikemukakan oleh Darwin, karena dalam teori evolusi Maskawaih adalah teori mengenai peradaban dan evolusi manusia. Pandangan mengenai kewujudan manusia yang telah dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih ini banyak menarik perhatian sarjana Barat seperti Charles Darwin yang akhirnya telah memanipulasi teori Ibnu Maskawaih dengan mendakwa manusia berasal dari kera sebagaimana yang diterbitkan dalam bukunya *Origins of Species* mengenai kejadian asal usul manusia.

---

<sup>15</sup> Maskawaih menguraikan bahwa jiwa (nafs) manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat sebagai berikut : a. An Nafsul Bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk. b. An Nafsus Sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang. c. An Nafsun Nathiqah (jiwa yang cerdas) yang baik.

Teori Darwin ini adalah hasil pengeksploitasi idea asal Ibnu Maskawaih yang menerangkan tentang evolusi manusia dari kehidupan barbarik (kasar) kepada bertamadun yaitu dari kehidupan yang serba ringkas dan kurang maju kepada perkembangan kehidupan sosiologi yang kompleks lalu membentuk peradaban. Ini bukti pendustaan terbesar sarjana Barat itu terhadap hasil kerja Ibnu Maskawaih. Orang awam menganggap Darwin sebagai pelopor teori evolusi yang digunakan oleh para sarjana dalam bidang antropologi, sosiologi dan sains evolusi manusia. Akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa pencetus teori evolusi yang tulen telah diasaskan oleh Ibnu Maskawaih.<sup>16</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih, kecerdikan manusia tidaklah mengatasi kepintaran yang dimiliki oleh kera. Namun manusia lebih baik dari seekor kera karena ia dikaruniai akal fikiran yang menjadi tonggak utama yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan pengalaman yang dilalui oleh manusia maka mereka mampu berfikir secara rasional dalam membuat keputusan. Evolusi Manusia, dalam pandangan Maskawaih, tidak terbatas secara fisik, tetapi berkembang pula tingkat kecerdasannya, cara berpikirnya bertambah maju sehingga menjadi bijaksana bahkan sampai mendekati derajat para malaikat.<sup>17</sup>

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Maskawaih lebih menekankan pada aspek spiritual. Demikianlah makalah ini penulis sampaikan, dengan segala keterbatasan tentunya jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kepada kawan-kawan untuk sharing dalam masalah ini. Wallahu 'a'lam bish showab.

---

<sup>16</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hal 89.

<sup>17</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir, M.A, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar filsafat, hukum, politik dan ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993).
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: 2009.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: J-Art, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*,  
<http://mpiuiika.wordpress.com/2010/02/10/ibnu-miskawaih-mendorong-pendidikan-sejak-dini/>  
<http://muhamadqbl.blogspot.com/2009/04/pemikiran-para-tokoh-pendidikan-islam.html>
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (CD: Maktabah Syamilah).
- M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1989).
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson dan Muhammad Faizun. *Al-Munawwir Versi Bahasa Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Sembodo Ardi Widodo, M.Ag, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: Nimas Multima, 2003).
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)